

BAB II

KAJIAN LIVING QUR'AN DAN TELAAH UMUM TRADISI PEMBACAAN

SURAT AL-WĀQI'AH

A. Living Qur'an

1. Definisi *Living Qur'an*

Kajian al-Qur'an memiliki otoritas yang luas untuk dikaji secara teks maupun konteks. Kajian dalam aspek teks al-Qur'an biasanya lebih berorientasi pada cara pembacaan, tajwid, *rasm*, periwayatan, serta penafsiran dan masih banyak yang lainnya. Adapun kajian secara konteksnya memiliki relasi yang erat dengan bagaimana masyarakat merespon al-Qur'an melalui resepsinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *living Qur'an* yakni suatu kegiatan untuk menunjukkan bagaimana penggunaan dan pengamalan al-Qur'an. Istilah *living Qur'an* atau living hadis dalam ranah kajian keislaman di Indonesia sering kali disebut sebagai "al-Qur'an/hadis/sunnah yang hidup".

Secara etimologis, *living Qur'an* memiliki makna yang sangat beragam. Kata *living* dalam bahasa Inggris memiliki makna ganda yakni bisa diartikan dengan "yang hidup" dan "menghidupkan". Sedangkan dalam bahasa Arabnya, biasa disebut dengan *al-hayy* dan *ihya'*. Artinya living Qur'an bisa disebut sebagai *al-Qur'an al-hayy* atau *ihya' al-Qur'an*. Demikian sama halnya jika dikaitkan dengan hadis/sunnah, yang mana bisa disebut sebagai *ihya' al-sunnah* atau *al-sunnah al-hayyah*. Dari beberapa

istilah di atas bisa diambil dua makna yakni “al-Qur’an dan hadis yang hidup” atau “menghidupkan al-Qur’an dan hadis”.²⁷

Terkait dengan definisi *living Qur’an* Didi Junaidi dalam artikelnya yang berjudul “Living Qur’an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an” menyebutkan bahwa *living Qur’an* merupakan fenomena yang tercipta dari *Qur’an in Everyday Life*.²⁸ Maksudnya adalah bahwa al-Qur’an dapat dimaknai dan difungsikan secara *riil* oleh semua masyarakat. Tokoh lain seperti Heddy Shir Ahimsa menjelaskan pendapatnya mengenai *living Qur’an*, yakni al-Qur’an bukan hanya sebuah wahyu atau kitab suci saja melainkan memiliki makna yang lebih luas di mana kitab tersebut memiliki apresiatif perwujudan yang sangat beragam dan sifatnya nyata di kehidupan masyarakat.²⁹

Selanjutnya Heddy Shri Ahimsa menjelaskan bahwa makna *living Qur’an* dikategorikan menjadi tiga : yakni yang pertama, *living Qur’an* adalah Nabi Muhammad Saw, pendapat ini diambil dari salah satu hadis yang menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur’an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur’an yang hidup (Living Qur’an). Kedua, *living Qur’an* mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang menjadikan al-Qur’an sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti apa yang diperintahkan oleh al-Qur’an dan yang dilarang untuk dilakukan sehingga masyarakat tersebut sudah seperti al-Qur’an yang hidup (al-Qur’an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari).

²⁷ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadist*, (Tangerang selatan, Darus-sunah, 2019), 11.

²⁸ Didi Junaedi, *Living Qur’an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an*, Jurnal of Qur’an and Hadith, Vol. 4, No. 2, 2015, 177.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 106.

Ketiga, *living Qur'an* merupakan ungkapan yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab saja, melainkan kitab yang hidup dan terwujud dalam perilaku manusia dikehidupan sehari-hari, di mana kehadiran al-Qur'an sangat nyata dan beraneka ragam.³⁰

Adapun secara terminologisnya, *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian ilmu mengenai praktik al-Qur'an dan hadis. Kajian Qur'an dalam ranah ini lebih difokuskan kepada realita, bukan dari hasil pemikiran atau ide tentang penafsiran al-Qur'an dan hadis secara teks. Jika pada umumnya kajian al-Qur'an memiliki sifat dari teks ke praktik, maka kajian living ini sebaliknya yakni dari praktik ke teks.³¹ Kajian ini memiliki pendekatan yang bertujuan untuk merekam setiap aktivitas masyarakat ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Interaksi tersebut tentu tidak sebatas pada pembacaan atau pemahaman teks saja, melainkan tentang bagaimana penerapan aspek teks-teks dalam al-Qur'an dikehidupan sehari-hari.

Dalam buku yang dikarang oleh sekumpulan dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* menyebutkan bahwa *living Qur'an* ialah sebuah kajian atau penelitian ilmiah al-Qur'an yang mencakup peristiwa sosial atau peran al-Qur'an dalam sebuah komunitas orang Islam.³² Disebutkan pula bahwa hakikat *living Qur'an* sudah terjadi dan dipraktikkan sejak pada zaman Nabi Muhammad saw, dimana Nabi

³⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2012, 237.

³¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist*, (Tangerang selatan, Darus-sunah, 2019), 22.

³² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, cet. 1 (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 8.

manjadikan al-Qur'an sebagai aset penting dalam kehidupan praksis pada masa umat generasi awal.

'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya menuliskan pendapatnya tentang maksud dari kajian *living Qur'an* yakni sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari adanya sebuah ayat al-Qur'an atau hadis Nabi. *Living Qur'an* lahir dari adanya proses budaya, tingkah laku manusia, serta fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atas motivasi dari adanya al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa *living Qur'an* merupakan kajian ilmu yang di dalamnya mengilmiahkan suatu fenomena atau gejala-gejala yang hidup dalam suatu komunitas, karenanya kajian tersebut bertujuan untuk menggali makna/ilmu pengetahuan dibalik fenomena atau gejala sosial.

Dalam proses pengilmiahan fenomena tersebut tentu membutuhkan suatu metode, yakni *living Qur'an* itu sendiri guna mengkaji sebuah kebenaran. Pentingnya memberlakukan adanya penelitian ilmiah tersebut dalam konteks sosial ialah menghindari adanya tendensi sebuah agama yang berujung pada membid'ahkan sunah dan mematikan peran al-Qur'an apabila dilihat dengan kacamata keislaman (sebagai agama).

2. Metode Kajian Living Qur'an

Dalam kajian *living Qur'an* tentu membutuhkan suatu prosedur atau cara guna melakukan penelitian ilmiah atas fenomena al-Qur'an. Seperti halnya disebutkan bahwa *living Qur'an* merupakan suatu fenomena sosial,

maka metode yang paling tepat untuk diambil ialah model penelitian sosial, dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Hakikat metode penelitian pada dasarnya ialah untuk membuktikan sebuah kebenaran dengan cara tertentu yang disajikan secara sistematis dan logis sehingga mudah diterima. ‘Ubaydi Hasbillah dalam bukunya menjelaskan mengenai tahap-tahap atau metodologi kajian *living Qur’an* yakni sebagai berikut :

a.) Persiapan

Dalam tahap ini, hal yang penting dilakukan adalah memastikan adanya fenomena sosial yang terkait dengan al-Qur’an. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud harus benar-benar terjadi serta dapat dengan mudah diamati secara langsung oleh penggal data. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan cara kepada para ahli atau pelaku fenomena dengan tujuan menggali informasi apakah fenomena tersebut memang diinisiasi oleh al-Qur’an atau setidaknya memiliki semangat *living Qur’an*.

Dalam hal ini tentu tidak berdasarkan dengan asumsi pribadi atau sekedar menduga-duga dengan menyatakan bahwa fenomena tersebut memang memiliki nilai-nilai al-Qur’an. Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk bertanya kepada para pelaku mengenai praktik tersebut apakah memang berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Adapun cara lain dalam melakukan penelitian tersebut ialah dengan studi pustaka, atau pengamatan terhadap instrument yang digunakan apakah mengandung ayat al-Qur’an atau hadis.

b.) Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Setelah melakukan survey lapangan, literature atau penggalian data masalah penelitian, langkah yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi masalah atau menentukan perumusan masalah. Hal ini mencakup menelusuri masalah-masalah yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian, langkah tersebut bisa dilakukan dengan mendaftar masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang terlintas mengenai tema. Setelah semua pertanyaan terkumpul baru dilakukan pemilihan terhadap masalah yang lebih diprioritaskan.

Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, dalam langkah ini peneliti menspesifikasikan masalah agar lebih mudah diteliti, tepat guna, sasaran dan focus masalah. Hal ini perlu dilakukan karena tentu tidak semua masalah dapat dijadikan prioritas dan focus penelitian, oleh karenanya perlu adanya perumusan masalah untuk menentukan masalah yang merepresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi. Untuk merumuskan masalah, peneliti harus kembali terhadap teori yang telah diambil kemudian dikaitkan dengan temuan data awal melalui penelitian lapangan atau pustaka. Langkah tersebut bertujuan agar rumusan masalah yang ditemukan benar-benar baik dan layak diuji.

Perumusan masalah harus disajikan dengan jelas, rinci, singkat dan jelas yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Kemudian penentuan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengidentifikasi desain metodologi penelitian.

c.) Menentukan Posisi Penelitian dan Orientasinya

Langkah ini penting dilakukan untuk menentukan apakah penelitian ini benar-benar membawa hal baru, repetitif atau sekedar mengulang penelitian yang sebelumnya. Langkah ini bisa dimulai dengan memiliki teori yang digunakan untuk menentukan perspektif dalam menafsirkan objek penelitian serta sebagai patokan penting dan pijakan awal untuk melakukan penilaian dan pengukuran objek penelitian. Cara lain dalam langkah ini adalah dengan melakukan tinjauan pustaka atau penelusuran penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini dapat dijadikan pijakan untuk menentukan posisi dan memastikan orientalitas karena memiliki kaitan langsung atau tidak langsung terhadap rumusan masalah peneliti.

d.) Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap ini ialah menentukan pendekatan dan jenis penelitian untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma serta teori yang digunakan. Kemudian langkah selanjutnya ialah mengenali dengan detail tentang objek yang akan diteliti, untuk menggali data yang cukup untuk diteliti. Kemudian menentukan jenis, bentuk dan sumber data serta merumuskan metode pengumpulan datanya, dalam hal ini bisa dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya analisis data dengan tujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis serta mengolah

dan menafsirkan atau memaknai masing-masing data tersebut sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

e.) Pengumpulan Data

Yang perlu diperhatikan dalam langkah ini ialah mengenali jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber data, dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Setelah semua data terkumpul maka dilakukan proses menguji kesahihan data agar keabsahan dan objektivitas data tidak dipermasalahkan.

f.) Proses Pengolahan Data

Langkah ini biasa disebut dengan analisis data, yang berupa penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data. Hal ini bertujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Setelah dilakukan analisis langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan, kategorisasi, membuat skala, merumuskan konsep, dan menyusun bagan atau tabel serta menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan. Kemudian menyajikan data dengan paparan teks naratif sifatnya tidak monoton melainkan harus kreatif dan mudah dipahami yang kemudian ditarik kesimpulan datanya. Dalam hal ini kesimpulan berisi tentang hasil jawaban dari adanya rumusan masalah.

g.) Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan metode terakhir yang dilakukan, dengan format penyajian laporan berupa model infografis, videografi, artikel, makalah, skripsi, tesis atau disertasi.³³

3. Urgensi Kajian Living Qur'an

Adanya kajian living Qur'an penting dilakukan sebagai kontribusi bagi pembangunan wilayah dalam ranah kajian al-Qur'an yang signifikan. Jika selama ini kajian tafsir terkesan hanya berorientasi pada teks saja maka dalam hal ini akan diperluas lagi makna tafsirnya. Sebab tafsir bisa diwujudkan dalam bentuk respons, atau praktik serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas inspirasi masyarakat terhadap al-Qur'an. Manfaat lainnya yang dapat ditemukan dalam adanya kajian al-Qur'an ialah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Urgensi kajian al-Qur'an berikutnya ialah memberi paradigma baru bagi para pengembangan kajian al-Qur'an di era yang sudah modern ini, sehingga kajiannya tidak hanya pada ranah teks saja. Kajian ini akan hadir untuk lebih mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap al-Qur'an sehingga tafsir tidak lagi bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³⁴

³³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist*, (Tangerang selatan, Darus-sunah, 2019), 301.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 109.

B. Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqiah

Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk menjelaskan secara mendalam mengenai sejumlah istilah yang terkait dengan topik utama penelitian yakni “Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqiah” di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap. Adapun istilah-istilah yang perlu dipahami antara lain tentang tradisi dan seluk beluk tentang surah al-Wāqiah .

Tradisi secara umum menunjuk kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan yang berbau lama dan hingga kini masih diterima , diikuti, bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.³⁵ Tradisi atau adat merupakan pencerminan daripada kepribadian suatu bangsa, merupakan suatu penjelmaan daripada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad. Oleh karena itu, maka tiap bangsa di dunia ini memiliki adat kebangsaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya berbeda satu sama lain. Dan justru karena perbedaan inilah kita dapat mengatakan bahwa adat merupakan unsur terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan.

Tingkatan peradaban maupun cara penghidupan masyarakat modern ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Adat istiadat yang hidup serta yang berhubungan dengan tradisis rakyat yang merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar, serta hal ini merupakan sumber yang mengagumkan bagi kekayaan budaya bangsa.³⁶

³⁵ Ayu Laili Amelia, “Upaya Jilu Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (studi di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)”, (Skripsi Fakultas Syari’ah, UIN Malang, 2018), 31.

³⁶ Suratman, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014, hal 103

Menurut Hasan, tradisi merupakan segala warisan dari masa lampau yang masuk ke dalam budaya suatu masyarakat dan masih terus dijalankan hingga masa kini. Atas hal tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi tidak hanya menyangkut tentang suatu peninggalan sejarah saja melainkan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.³⁷ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki tiga unsur yakni adat kebiasaan dari warisan masa lampau, dilakukan secara turun temurun dan masih berjalan hingga sekarang.

Dalam ranah penelitian ini, korelasinya dengan tradisi adalah adanya kegiatan pembacaan surah al-Wāqiah yang sudah mengakar dan dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi yang dilakukan setiap selesai ṣalāt asar sebanyak 14 kali oleh para pengasuh dan seluruh santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap. Bahkan para alumni pondok pun masih istiqamah melakukan kegiatan tersebut di rumah masing-masing. Dalam hal ini, ketiga unsur dari tradisi yakni adat kebiasaan dari warisan masa lampau, dilakukan secara turun temurun dan masih berjalan hingga sekarang melekat pada kegiatan tersebut yaitu pembacaan surah al-Wāqiah, sehingga hal tersebut masuk pada tradisi yang sifatnya Islami. Dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui perwujudan tradisi.

Demikian penjelasan atas istilah tradisi dan korelasinya dengan pembacaan surah al-Wāqiah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap.

³⁷ <https://kbbi.web.id/tradisi> (diunduh 09 April 2022)

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang surah al-Wāqiah serta hal-hal yang terkait dengan tema tersebut.

1. Sekilas tentang surah al-Wāqiah dan *asbāb an-Nuzūh*nya

Dalam al-Qur'an surah al-Wāqiah merupakan surah ke-56. Adapun secara urutan kronologis turunnya al-Qur'an surah al-Wāqiah menempati posisi surah ke-66 dari 114 surah dalam al-Qur'an, terletak pada juz ke-27 serta terdiri dari 96 ayat. Surah ini tergolong surah *makiyyah* karena secara keseluruhan diturunkan di kota Makkah pada masa periode awal. Beberapa mayoritas ulama pakar ilmu al-Qur'an berpendapat bahwa surah ini diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah namun pendapat lain mengatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi hijrah. Adapun Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa beliau menemukan riwayat dari sahabat ibn 'Abbas di mana hadis tersebut menyatakan bahwa ayat 82 dalam surah al-Wāqiah diturunkan di Madinah.³⁸

Kata *al-Wāqiah* dalam al-Qur'an secara bahasa memiliki makna sebagai peristiwa yang besar. Kata tersebut di ambil dari *isim fail* yakni *wāqi'* yang berasal dari *wāqa'a* – *yaqa'u*, yang terjadi. Kemudian diberi awalan *al* yang mengandung faidah *lita'rif* dengan tujuan untuk menjadikannya definit (sesuatu yang diketahui) serta dengan akhiran *ta'* *marbutah* untuk isyarat besar dan hebatnya peristiwa tersebut. Dengan bentuk kata ma'rifah walaupun terletak di awal surah yang belum pernah disinggung sebelumnya. Pesannya kata ini menyatakan adanya suatu

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

peristiwa besar yang akan terjadi.³⁹ Makna dibalik adanya penamaan surah al-Wāqiah dengan sebutan peristiwa atau kejadian karena sesuatu tersebut pasti terjadi, jelas dan pasti. Kata ini juga dikaitkan dengan hari kebangkitan sebab sifatnya tidak bisa dihindari, serta merupakan nama lain dari hari kiamat.⁴⁰

Adapun makna dari al-Wāqiah ialah hari kiamat, Surah ini merupakan salah satu dari tujuh surah yang membahas mengenai hari kiamat. Ketujuh surah tersebut turun dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan umat Islam pada masa Nabi Muhamad saw.⁴¹ Surah al-Wāqiah mengambil kesimpulan sedikit banyak tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta balasan-balasan yang akan diterima oleh orang yang beriman dan orang kafir. Salah satu ulama yakni Al-Biqā'i menjelaskan bahwa surah al-Wāqiah merupakan penjabaran dari apa yang disebutkan dalam surah ar-Rahman. Surah al-Wāqiah dalam teksnya menyebutkan adanya penjelasan mengenai tiga kelompok, yang *pertama* yakni orang-orang yang *taqarrub* kepada Allah (ar-Rahman) yang tampil mendahului orang-orang yang taat. *Kedua*, yakni uraian orang-orang yang taat, *ketiga*, yakni orang yang secara jelas menampakkan kedurhakaannya kepada Allah dan memiliki sifat munafik baik dari golongan jin ataupun manusia. Penjelasan dari Al-Biqā'i ini memiliki maksud bahwa pada surah ar-Rahman disebutkan adanya dua surge. Yang pertama yakni surge untuk kedudukan

³⁹ Tafsir Ilmi "Kiamat": dalam persepektif al-Qur'an dan Sains, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Litbang Kemenag RI "Al-Qur'an dan Terjemahan),779.

⁴⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an, cet I jilid 17 (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013),761

⁴¹ Ahmad Goniawan dan Machdi Multi Perspektif Surat Al Waqiah (Jurnal Suhandi Zakia , Ilmu Pendidikan Islam B 2015),0.

orang yang taat atau disebut dengan *as-Sābiqūn*. Adapun surge kedua akan diberikan kepada *ashāb al-Yamīn*. Adapun untuk golongan orang-orang yang durhaka surah ar-Rahman menyebutnya sebagai *ashāb al-Mash'amah*.

Dari 96 ayat dalam surah al-Wāqiah tidak semua memiliki *asbāb an-nuzūl*, sebuah riwayat menjelaskan bahwa ketika ayat *idzā waqa'atil wāqi'ah* (apabila terjadi hari kiamat) diturunkan di dalam kandungan ayat tersebut dijelaskan: *Sullātum min al-awwalīn wa qalilun min al-khīrīn* (segolongan besar dari kaum-kaum terdahulu dan segolongan kecil dari kaum yang kemudian). Sahabat Umar berkata “ Ya Rasulullah ! *Sullātum min al-awwalīn wa qalilun min al-khīrīn* ?. Setahun selanjutnya turunlah ayat berikutnya yakni ayat 39-40 dimana ayat tersebut menegaskan bahwa segolongan besar dari kaum terdahulu dan segolongan besar dari kaum yang kemudian (yang akan masuk surga). Atas hal tersebut kemudian Rasulullah memanggil sahabat Umar “ Hai Umar! Mari dengarkan ayat yang telah Allah turunkan yakni *Sullātum min al-awwalīn wa qalilun min al-khīrīn* (segolongan besar dari kaum-kaum terdahulu dan segolongan kecil dari kaum yang kemudian).⁴²

Dari adanya hadis tersebut kemudia Imam Ibn Abū Hatīm mengetengahkan melalui ‘Urwah Ibn Rawayyin secara mursal. Sa'id Ibn Manşūr di dalam kitab Sunnahnya telah mengetengahkan sebuah Hadis, demikian Imam Baihāqī di dalam kitab al-Bā'is melalui Atha' dan Mujahid, kedua-duanya telah menceritakan bahwa :

⁴² Dahlan, *Asbāb Al-Nuzūl* (Bandung : Diponegoro, 2000), 535-537

“Ketika penduduk Thā'if meminta kepada Nabi Saw, akan sebuah lembah yang dipagari buat mereka, di dalam lembah itu terdapat banyak lembah madunya, lalu Nabi Saw mendoakannya buat mereka. Maka jadilah lembah itu sangat menakjubkan sehingga orang banyak mendengar kisahnya, lalu mereka mengatakan, sesungguhnya di dalam surga terdapat ini dan itu. Mereka mengatakan pula “aduhai, seandainya kita di surga nanti memiliki lembah seperti lembah Thā'if ini,” maka Allah menurunkan firmanNya; “dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.” (Qs. al-Wāqī'ah/56:27-28 seterusnya).

Imam Baihāqī telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur lain yang bersumber dari Mujahid. Mujahid telah menceritakan, bahwa mereka merasa takjub dengan Wajj (Nama sebuah lembah di Thā'if) yakni tentang naungannya yang rindang, dan pohon-pohon pasangan yang banyak buahnya serta pohon-pohon bidaranya yang banyak lalu Allah menurunkan firmanNya:

“Dan segolongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas” (Qs. al-Wāqī'ah/56:27-30).

Imām Muslīm telah mengetengahkan sebuah Hadis yang bersumber dari Ibn Abbās r.a yang telah menceritakan, bahwa pada zaman Rasulullah Saw orang-orang diberi hujan, maka Rasulullah Saw berkata: “ Diantara manusia ada yang bersyukur dan justru kafir disebabkan turunnya hujan.” Kemudian salah satu dari mereka yang hadir di majlis berkata “ Ini adalah rahmat dari Allah Swt” sedangkan para sahabat yang lain berkata “ Sungguh tepat ramalan si Anu.” Dari kejadian tersebut kemudian Allah Swt menurunkan surah al-Wāqīah ayat 75-78 yang berbunyi :

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ - وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ - إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ
فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

“Lalu Aku Bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya al-Quran yang sangat mulia.” (Q.S al-Wāqī‘ah: 75-78).

Ayat di atas tidak lain untuk mengingatkan kaum yang sesat, bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Allah. Manusia sama sekali tidak akan berdaya dengan segala kehendak yang terjadi, baik sekarang maupun yang akan datang, diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas.⁴³ Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat 75-82 dalam surat al-Wāqīah turun berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka berpindah tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya. Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafiq

“Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?”. Orang itu menjawab, “Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang.”

Ayat diatas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi atas ketetapan Alloh Swt. (Diriwayatkan oleh Ibnu

⁴³ Asrifin An Nakhrawie, Ringkasan Asbabun Nuzul, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011), hlm. 159

Abi Hatim bersumber dari Hamzah). Ayat tersebut diriwayatkan, setelah Rasulullah membolehkan orang-orang Thaif untuk menguasai lembah indah yang bersarang madu. Mereka mendapat kabar bahwa disurga tempatnya seperti lembah itu, sehingga sebagian dari mereka berangan-angan ingin mendapatkan surga untuk dijadikan tempat abadinya. Maka dari sinilah kemudian turun ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di surga na'im yang disediakan bagi golongan kanan. Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh yang dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat tersebut melukiskan kehidupan di surga yang serba indah dan menyenangkan, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang lain, yang bersumber dari Mujahid.⁴⁴

2. *Fadhīlah* Surah al-Wāqiah

Mengenai keutamaan surah al-Wāqiah sebenarnya secara garis besarnya sudah bisa dimasukkan pada kajian umum tentang keutamaan membaca al-Qur'an secara keseluruhan, dimana apapun surah atau ayat yang dibaca, akan menjadikan pahala bagi para pembacanya atau setiap yang membacanya akan bernilai ibadah.

Terkait dengan al-Qur'an sendiri, Nabi Muhammad Saw, menjelaskan bahwa barang siapa yang membacanya, mendengarkan ayat-ayatnya, mempelajarinya serta mengajarkannya kepada yang lain maka akan mendapatkan pahala yang nilainya mengalahkan pahala-pahala ibadah yang lainnya. diantara kebaikan-kebaikan yang diperoleh ialah mendapatkan

⁴⁴ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2008),32-33.

perlindungan untuk dirinya sendiri, keluarga, serta dapat memberikan syafa'at kelak di hari kiamat, bahkan terdapat pula pahala atas membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an.⁴⁵ Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan ayat yang secara jelas menjelaskan hal tersebut, sebagaimana yang tertulis dalam surah fa>thir ayat 29-30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan men dirikan ṣalāt dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Terdapat pula sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud yang berbunyi sebagai berikut:

وعن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-: ما جلس قوم مجلسا يذكرون الله إلا حفت بهم الملائكة وعشيتهم الرحمة وذكروهم الله فيمن عنده أخرجهم مسلم

“Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah saw bersabda : Tidaklah sekelompok orang berkumpul di sebuah rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), mereka membaca al-Qur'an serta mengkajinya, kecuali akan turun kepada mereka kedamaian atau ketenangan, rahmat Allah pun akan menyelimuti mereka, malaikat-malaikat akan mengelilingi mereka, dan

⁴⁵ Zakiyal Fikri Aneka Keistimewaan Al-Qur'an (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019)184.

*Allah akan menyebutkan nama mereka di hadapan mahluk-mahluk yang ada di sisi-Nya.*⁴⁶ (HR Muslim dan Abu Dawud) .

Jika diteliti dari hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw, tentu akan banyak sekali ditemukan mengenai keutamaan-keutamaan surah al-Wāqiah. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa banyak dari kalangan umat Islam yang mempercayai bahwa surah al-Wāqiah mampu menghindarkan diri dari kefakiran, kesulitan rezeki, kemiskinan serta menarik rezeki. Dalam kitab *khazīnat al-asrār* karya Sayyid Muhammad Khaqqi an-Nazali menyebutkan sebuah hadis dari Ibnu Asakir yang berkata bahwa dikatakan Abu Syuja' yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahhab berkata bahwa As-Sarii bin Yahya memberi kabar kepadaku bahwa Syuja' mengatakan dari Abi Dzabiyah dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

”Barang siapa yang membaca surah al-Wāqī’ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya” (Hr. Ibnu Asakir)⁴⁷

Kitab ini, secara jelas menjelaskan bahwa surah al-Wāqiah memiliki rahasia yang agung dan keajaiban khusus dalam hal mencari rezeki dan mengilangkan kefakiran. Bagi umat Islam sendiri mengetahui bahwa surah al-Wāqiah memiliki rahasia dalam menarik rezeki bukanlah hal yang baru, perwujudan rezeki dalam hal ini bisa dilihat dari banyak sudut pandang. Bukan hanya sesuatu yang bernilai tukar tambah dalam kehidupan sehari-hari,

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Kitab Shalat, Bab fi thawab qira’at al-qur’an (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 m/ 1415 H), jld I,1541

⁴⁷ Sayyid Muhammad Haql al-Nazili, *Khazīnat al-Asrar*, (Beirut: Dar alFikr), 169.

melainkan segala bentuk kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt kepada makhluk-Nya, seperti daturkannya hujan, air yang berlimpah ruah, kesehatan dan umur yang panjang.

Namun tidak dipungkiri statement yang menganggap bahwa surah ini merupakan surah untuk menarik rezeki sudah mendarah daging dalam kebanyakan masyarakat Muslim, bahkan kalangan awam. Walaupun kenyataannya bahwa rezeki itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan juga sebuah iktir yang maksimal untuk menjemputnya.

Pemikiran masyarakat yang seperti ini kemudianlah yang menjadikan mereka bertanya-tanya ketika nasib mereka tak kunjung membaik padahal mereka sudah mengamalkan surah al-Wāqiah setiap harinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman spiritual masyarakat yang mendalam sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁸

Kemudian ditemukan juga sebuah hadis dari riwayat Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammad Ibn Munib Al Adzabi As-sarii bin Yahya Abu Dzabyah dari Abdullah bin Mas'ud dengan hadis yang sama-sama menyebutkan bahwa barang siapa membaca surah al-Wa.qi'ah maka akan dijauhkan dari kefakiran. Hadis lain menyebutkan dari Abu 'Ubaid dan Khars dan Abu Ya'la Ibn Mardawiyah dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud R.a bahwa beliau mendengar Rasulullah bersabda :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا وَسُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَافْرُؤْهَا
وَعَلِمُوهَا أَوْلَادَكُمْ

⁴⁸ Muhammad Makhdlori, Bacalah Surah Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 9.

“Siapa yang membaca surah Waqi`ah setiap malam, maka ia tidak akan tersentuh kesulitan / kefaqiran. Surah Waqi`ah adalah senjata ampuh untuk menda tangkan kekayaan (kesugihan), maka bacalah surat Waqi`ah dan ajarkan pada anak-anakmu.”⁴⁹

Kemudian pada hadis selanjutnya berasal dari Al-Dailami meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan Rasulullah bersabda :

عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

“ Ajarilah wanitamu surah al-Wāqiah karena ia adalah surah kekayaan..”

Syekh Ahmad Daerobi dalam kitab Mujarrobat Addairobi Al kabir menjelaskan tentang *faḍhīlah* yang terkandung dalam surah al-Wāqiah , diantaranya seperti yang tertulis pada halaman 21 yakni sebagai berikut :

إِعْلَمَنَّ أَنَّ هَذِهِ السُّورَةَ لَهَا سِرٌّ عَظِيمٌ وَخَاصِيَّةٌ عَجِيْبَةٌ وَفَضْلٌ جَسِيمٌ فِي جَلْبِ الْغِنَى
وَنَفْيِ الْفَقْرِ

“Ketahuilah olehmu bahwa surat waqi`ah ini memiliki rahasia yang agung, khasiat yang mengheran kan, keistimewaan yang luar biasa dalam meraih kekayaan (kesugihan) dan mengusir kefakiran.”⁵⁰

Diantara khasiat lainnya yang diperoleh ketika membaca surah al-Wāqiah ialah, antara lain:

- a.) Ketika dibaca dengan tujuan wirid, insya'Allah akan beroleh kesenangan selama-lamanya.
- b.) Ketika rutin dibaca setiap malam satu kali, maka dia dijauhkan dari kemiskinan selamanya.

⁴⁹ Sayyid Muhammad Haql al-Nazili, *Khazīnat al-Asrar*, (Beirut: Dar alFikr), 169.

⁵⁰ Ahmad al-Daerabi, *Mujarrabat al Dairabi* (Semarang : Maktabah al-Munawwir, 1985) , 21.

- c.) Apabila dibaca sebanyak 14x setiap lepas ṣalāt asar, maka insya'Allah akan diberikan dengan kekayaan dan rezeki yang berlimpah ruah.
- d.) Jika dibaca surah ini sebanyak 41x dalam satu majlis, Insya'Allah dikabulkan semua hajatnya termasuk rezeki.
- e.) Ketika diamalkan sebanyak 3x selepas ṣalāt subuh dan 3x selepas ṣalāt isya' insya'Allah tidak akan berlalu masa setahun itu melainkan ia akan menjadi seorang yang hartawan lagi dermawan.
- f.) Orang-orang sufi supaya dilimpahkan rezeki insya'Allah hendaklah berpuasa yang diawali pada hari jum'at selama satu minggu, kemudian amalkan surah al-Wāqiah setelah selesai ṣalāt fardhu sebanyak 25x sampai pada malam Jumaat berikutnya. Kemudian pada malam Jum'at berikutnya, selepas ṣalāt maghrib kembali mengamalkan surah al-Wāqiah sebanyak 25x dan selepas ṣalāt 'isya' sebanyak 125x yang kemudian diikuti dengan membaca selawat 1000x. Setelah selesai semua amalan tersebut, hendaklah ia memperbanyakkan sedekah kepada fakir miskin dengan diikuti amalan surah al-Wāqiah ini sekali pada waktu pagi dan petang.
- g.) Selepas ṣalāt 'isya, ambillah segelas air lalu bacalah surah al-Fātihah sekali, ayat Qursi sekali dan surah al-Wāqiah , ayat 35-38 sebanyak 7x. Tiup dalam air dan minum. Dalam hati, niat untuk menjaga kecantikan diri dan kebahagiaan rumahtangga kita. Makna surah al-Wāqiah Ayat 35-38 ialah : “Sesungguhnya, Kami telah menciptakan isteri-isteri mereka dengan ciptaan istimewa. Serta Kami jadikan mereka sentiasa dara (yang tidak pernah disentuh), yang tetap mencintai jodohnya serta yang sebaya dengan umurnya.”

Surah al-Wāqiah ini jika dibaca di sisi mayat atau orang yang sedang naza'(dicabutnya ruh) , insya'Allah di permudahkan untuk roh keluar dari jasadnya. Jika dibaca disisi orang sakit, diringankan kesakitannya. Jika di tulis, kemudian dipakaikan kepada orang yang hendak bersalin, insya'Allah segera melahirkan dengan mudah. Boleh juga dibaca di sisi orang yang hendak bersalin sebagai selusuh. Petua Kaya Syeikh Abi'l Abbas Menurut As'Syeikh Abi'l Abbas katanya; Dengan mengamalkan seperti berikut, Insya'Allah, ia akan menjadi orang kaya.

- a.) Bila hendak mengamalkan surah al-Wāqiah ini, terlebih dahulu berpuasa selama 7 hari, di mulai pada hari Jumaat berakhir pada hari Khamis. Buka puasanya hanya makan sayur-sayuran / tumbuhan sahaja (tidak memakan sesuatu yang bernyawa seperti tidak makan ikan, daging, segala haiwan).
- b.) Dalam 7 hari itu, sesudah solat fardhu, membaca surah al-Wāqiah sebanyak 25x. Apabila bacaan tersebut di mulai setelah solat fardhu subuh pada hari juma't pertama, maka diakhirilah pembacaan al-Wāqiah itu pada setelah fardhu 'isyak pada jumaat berikutnya.
- c.) Pada malam jum'at terakhir ini hendaklah membaca surah al-Wāqiah sebanyak 125x, kemudian berselawat 1000x, insya'Allah, dengan mengamalkan surah al-Wāqiah seperti yang diberitahu dalam hadis-hadis Nabi Saw, kita akan memperolehi rezki yang banyak, supaya kita dapat menolong dan membantu orang lain yang memerlukan bantuan

dan memperbanyak lagi amal jariah kita supaya dapat dibawa ke sana nanti.⁵¹

Imam al-Baihaqi' berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Syekh al Munāwī dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr* menjelaskan bahwa Salah seorang sahabat yakni Ibn Mas'ud menyuruh putri-putrinya untuk rutin membaca surah al-Wāqiah setiap malam. Dalam *Syarh Faiḍ al-Qadīr* juga dijelaskan bahwa surah al-Wāqiah merupakan *Tib al-Ilāhi* yang maknanya ialah pengobatan Ilahi atau bisa diartikan bahwa surah al-Wāqiah memiliki keutamaan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit. Berikut merupakan kutipan Syekh al-Munāwī atas pendapat Imam al-Ghazālī :

وَقَالَ الْعَزَلِيُّ : سَأَلْتُ بَعْضَ مَشَائِكِنَا عَمَّا يَعْتَادُهُ أَوْلِيَائُنَا مِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ فِي أَيَّامِ الْعَسْرَةِ أَلَيْسَ الْمَرَادُ بِهِ أَنْ يُدْفَعَ اللَّهُ بِهِ الشَّدَّةُ عَنْهُمْ وَيُوسَّعَ عَلَيْهِمْ فِي الدُّنْيَا فَكَيْفَ يَصِحُّ إِزَادَةُ مَتَاعِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ ؟ فَأَجَبَ بِأَنْ مُرْدَاهُمْ أَنْ يَزْرُقَهُمْ قَنَاعَةً أَوْ قُوَّتًا يَكُونُ لَهُمْ عِدَّةٌ عَلَى عِبَادَتِهِ وَقُوَّةٌ عَلَى دُرُوسِ الْعِلْمِ وَهَذَا مِنْ إِزَادَةِ الْخَيْرِ لَا الدُّنْيَا

Al-Ghazālī bercerita : Saya pernah bertanya kepada sebagian guru-guru kami mengenai surah al-Wāqiah yang seringkali dibaca para wali-wali saat keadaan sulit. Mereka berharap agar Allah menghilangkan kesusahan mereka dan menyebarkan rezeki mereka. Bukankah sama saja itu mengharapakan perkara duniawi dengan embel-embel amalan akhirat? “ Para guru Imam al-Ghazālī, menjawab, “ Tujuan mereka membaca surah al-Wāqiah itu agar diberikan rasa qana'ah atau sengu untuk melakukan ibadah, kekuatan

⁵¹https://www.academia.edu/44601873/Surah_Al_Waqiah_Text_Arab_dan_Terjemahan_Fadilah_Dan_Keutamaan diunduh pada 1 April 2022.

*untuk mengajar, ini adalah tujuan yang baik, bukan semata-mata karena dunia.*⁵²

3. Pandangan Mufassir terhadap Surah al-Wāqiah

KH. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa apabila Surah al-Wāqiah'ah dibaca dengan memikirkan artinya, insyā Allah Surah al-Wāqiah'ah benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Dari perkataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa tidak hanya membaca, namun juga dibutuhkan penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam Surah al-Wāqiah'ah, sehingga dapat dirasakan lebih dalam getaran yang luar biasa ketika membaca Surah al-Wāqiah'ah.⁵³ Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran untuk memahami pesan yang terkandung dalam surah ini.

Berikut merupakan pendapat ulama-ulama tafsir terhadap surah al-Wāqiah . Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap surah al-Wāqiah menyebutkan sebuah hadis tentang keutamaan surah tersebut. Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Abu bakar telah berkata \

“Ya Rasulullah Engkau rambutmu telah beruban “ Kemudian Nabi menjawab “Telah menjadikan rambutku beruban surah Huud, al-Wāqiah , al-murṣalāt, an-Nabā, dan Idzā asy-Syamsu kuwwirat.” (HR. at-Tirmidzi)⁵⁴

“Hafiz Bin Asaker menjelaskan dalam sebuah terjemahan Abdullah bin Mas'ud dengan sanadnya terhadap Amr bin Robi' bin Thariq al-Mishri, Assari bin Yahya al-Shaibhani yang menceritakannya kepada kami dari Syuja' dari Abu Dzabiyah, bahwa ia berkata, sahabat Usman bin Affan menjenguk sahabat Abdullah bin Mas'ud yang kala itu tengah sakit, lalu bertanyalah ia “ apakah yang kau rasakan wahai Abdullah? “ kemudian dijawabnya “ Dosa-dosaku” Ustman kembali

⁵² Muhamad al-Mad'U bi 'abdi al-Raūf al-Munāwī, Faiḍ Al-Qadīr Syarḥ Jāmi' Al Ṣaghīr li Al-'Alāmah Al Munāwī, 201.

⁵³ Muhammad Makhdlori, Bacalah Surat Al-Wa>qi'ah Maka Engkau Akan Kaya, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 24-25.

⁵⁴ Syaikh Ahmad Syakir, Muktasar Tafsir Ibnu Katsir. Cet 2 jilid 6 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), 238

bertanya “ Apa yang engkau inginkan ? “ “ Rahmat Tuhanku” Ustman berkata “ Maukah Engkau kudatangkan dokter untukmu? “ Abdullah berkata “ Dokter membuatku sakit” Ustman berkata “ Maukah engkau kudatangkan suatu harta ?” Abdullah menjawab “Aku tidak membutuhkannya” Ustman menjawab “Mungkin harta itu bisa diberikan kepada istri dan anak-anakmu”. Abdullah kemudian menjawab “ sesungguhnya aku telah mengajarkan anak-anak dan istriku suatu bacaan yang ketika dibaca maka akan dijauhkan dari kefakiran, sebab aku mendengarnya langsung dari Rasulullah yang bersabda “ Barang siapa yang membaca surah al-Wāqiah setiap malamnya maka ia akan dijauhkan dari kefakiran.”

Begitu juga sebuah hadis yang mengatakan hal yang sama dari Syuja' yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab As-Syarri yang mengabarkan kepadaku bahwa Syuja' mengatakan dari Abi Dzabiyah dari Abdullah bin Mas'ud yang mana beliau mendengar bahwa Rasulullah bersabda :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca surah al-Wāqiah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya.”

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammad Ibn Munib al-Adzabi as-Syarri bin Yahya Abu Dzabiyah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw, bersabda “ Siapa yang membaca surah al-Wāqiah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya”. Demikiran pula apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad yang mengatakan bahwa Abdul Razak mengatakan kepada kami bahwa Israel dan Yahya bin Adam dari Simak bin Harb berkata Jabir bin Samra mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda:

يُصَلِّي الصَّلَاةَ كَنَحْوِ مَنْ صَلَاتِكُمْ الَّتِي تُصَلُّونَ الْيَوْمَ وَلَكِنَّهُ كَانَ يُخَفِّفَ كَانَتْ صَلَاتُهُ أَحْفَ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَكَانَ يَفْرَأُ فِي الْفَجْرِ الْوَاقِعَةَ وَنَحْوَهَا مِنَ السُّورِ

Dalam mentafsirkan surah tersebut Ibnu Kastir menjelaskan sebuah ayat kemudian disambung dengan mencantumkan sebuah hadis yang berisi tentang *faḍhīlah*nya. Seperti yang disebutkan dalam contoh yang mana Ibnu Kastir memang mencantumkan tentang *faḍhīlah* tanpa menjelaskan isi dari ayat itu sendiri. Pemikiran tersebut lahir dari guru-gurunya terdahulu, serta dipengaruhinya oleh tafsir Athiyyah, Tafsir karya Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu abi Hatim, dan beberapa ulama lainnya.

Kemudian pendapat dari ulama tafsir Imam al-Zamakhshari, beliau menggunakan metode penafsiran tahlili seperti yang terlihat dalam penafsirannya tentang surah al-Wāqiah yang menyingkap seluruh makna atau pengertian sampai pada yang ditujunya.⁵⁵ Dalam menafsirkan surah ini, al-Zamakhshari berfokus kepada tarkib kalamnya, dan menyandingkan ayat lain sebagai penguat untuk kajian tafsirnya. Beliau menafsirkan bahwa surah al-Wāqiah merupakan peristiwa hari kiamat yang terjadinya tidak bisa dihindarkan, terjadi pada hari jum'at dimana orang-orang tidak memiliki kesibukan selain menghadapi hari kiamat. Beliau menyebutkan makna kata *Kādzibah* ialah bukanlah suatu kebohongan dan sudah pasti terjadi serta tidak ada yang bisa menghentikannya.⁵⁶

Al-Zamakhshari menghubungkannya dengan ayat-ayat dari surah lain yang saling berkaitan yakni diantaranya surah Ghāfir ayat 84, surah asy-Syu'aro ayat 201, surah al-Hajj ayat 55. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa banyak dari manusia yang tidak mempercayai hari akhir yang sudah

⁵⁵ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, trans. H.M> Mochtar Zaeni dan Abdul Qodir (Tt: Pusaka, 1987), 115.

⁵⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Muktasar Tafsir Ibnu Katsir. Cet 2 jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), 238

dipasti kejadiannya. Serta dikatakan pula bahwa dihari itu tidak ada yang bisa menahan kejadian serta merupakan peristiwa yang benar-benar mengerikan. Semua manusia tidak ada yang bisa berbicara dan dipermalukannya orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt dan menjatuhkan derajatnya serta mengangkat derajat orang-orang beriman. Pada hari itu, langit-langit berjatuhan, gerhana bulan, planet-planet dan gunung-gunung saling berjatuhan serta ditutupinya langit dengan awan-awan. Alloh menggerakkan semua itu hingga hancur lebur dan tidak ada yang tersisa.⁵⁷ Demikian penafsiran dari al-Zamahsyari yang didasari atas ajaran-ajaran Mu'tazilah.

⁵⁷ Abulqosim Muhammad bin Umar bin ahmad Az-Zamahsyari Jarillah, *Al-Kasyasyaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil* (Kairo: Maktabah Mishri, TT), 477